

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Pada proses pembuatan dokumenter “Melihat dua sisi efek kawin kontrak” ini perlu memperhatikan manajemen segala aspek agar terstruktur untuk nantinya menghasilkan dokumenter yang menarik. Ayawaila (2017) mengatakan bahwa dalam membuat suatu dokumenter, perlu adanya tiga tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dengan adanya tahapan ini memudahkan proses kerja untuk menghasilkan karya yang maksimal.

3.1.1 Proses Praproduksi

Morison (2015) menjelaskan bahwa tahapan praproduksi adalah awal mula semua kegiatan mulai dari pembahasan ide atau gagasan dari awal, melaksanakan kegiatan pengambilan gambar serta proses penyuntingan. Tahap ini adalah tahap dari awal karya ini akan di buat. Dalam proses ini perlu memperhatikan ide juga tema yang akan di hasilkan. Dalam praproduksi ini memperhatikan bagaimana nantinya karya bisa berjalan, dalam proses ini juga memperhatikan *budget* yang akan di keluarkan dalam produksi. Tak hanya itu, melihat pemain yang akan di jadikan pemeran serta lokasi *shooting* di perlukan di tahapan ini. Secara singkatnya, di tahap ini memerlukan kreatif serta administratif.

3.1.1.1 Ide dan Riset

Dalam tahap ini, penulis melihat peluang mengenai materi apa yang akan menarik untuk di angkat dan menjadikan bahan tontonan bagi para audiens yang ada. Dari latar belakang penulis yang ingin menikah muda menjadi salah satu ide untuk

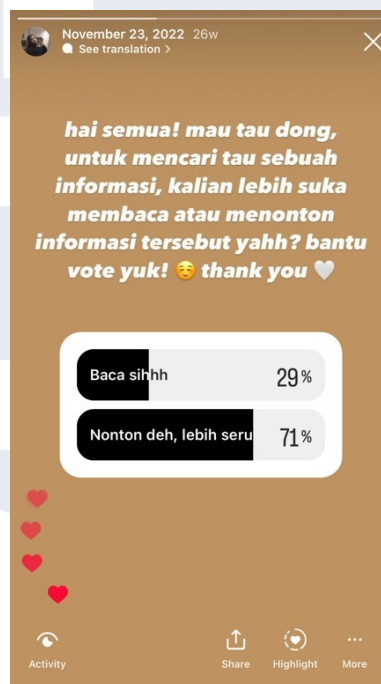
membuat video dokumenter mengenai kawin kontrak yang terdapat di Jawa Barat.

Sebelum masuk ke pernikahan dini atau nikah muda, penulis mencari tahu lebih dalam apa yang membuat mereka para pelaku nikah muda memilih jalan tersebut. Mencari lebih dalam mengenai fenomena ini perlu adanya, seperti penulis mencari di media sosial seperti YouTube serta portal berita mengenai pernikahan dini. Lalu adanya portal berita yang menceritakan mengenai kawin kontrak di daerah Jawa Barat yang perempuannya berusia di bawah 20 tahun dan hal ini masuk ke dalam pernikahan dini. Mengingat kawin kontrak tersebut laki-lakinya kebanyakan dari orang timur dan dominan warga Arab, lalu apakah mereka sudah mempunyai istri atau bahkan hanya untuk Hasrat nafsu seksual sehingga melakukan kawin kontrak ini. Dari sini penulis tertarik bagaimana nantinya cerita ini di kemas dengan cerita dokumenter.

Mabruri (2013) mengatakan bahwa gaya dan bentuk film dokumenter mempunyai kebebasan dalam bereksperimen meski peristiwa tersebut terjadi nyata. Dalam hal ini, sebelum penulis memutuskan membuat dokumenter, penulis melihat terlebih dahulu tayangan dokumenter yang memang pantas dan menarik untuk di produksi.

Alur yang akan penulis ceritakan dalam dokumenter ini pastinya mengenai kota Jawa Barat, di mana banyak sekali masyarakat timur khususnya Arab yang bertempat di daerah Puncak dan membuat kampung sendiri dan menjadikan puncak sebagai salah satu tempat mereka untuk melakukan kawin kontrak itu sendiri. Lalu dalam dokumenter ini nantinya akan ada wawancara dengan narasumber, narasi, juga cuplikan yang menarik yang pastinya sesuai dengan tema kawin kontrak.

Sebelum memutuskan membuat dokumenter, penulis mencari tahu terlebih dahulu dengan melihat riset yang ada di zaman sekarang, masyarakat lebih memilih untuk mendengarkan suatu informasi atau tertarik dengan mendengarkan juga melihat visual.



Gambar 3.1 Survey Penonton

Dengan riset yang sudah di buat melalui *Instagram* pribadi penulis, banyak yang memilih mendengarkan juga melihat suatu visual di bandingkan membaca. Dengan demikian, penulis membuat karya ini menjadi dokumenter dengan adanya *visual*. Dalam hal ini, riset adalah proses mengumpulkan data serta informasi terkait suatu subjek, peristiwa, juga lokasi mengenai isu yang akan di bahas (Ayawaila, 2017.)

Salah satu yang menjadi acuan penulis yaitu produksi dari salah satu televisi di Indonesia yang ada dan menayangkan di *youtube* dengan judul ‘Melacak Bisnis Kawin Kontrak | Telusur tvOne’ pada kanal <https://youtu.be/Wn0WfUM2wro> di mana pembuatan video tersebut, reporter juga tim sangat berani untuk meliput secara mendalam. Untuk pembedanya nantinya akan di tema tujuan utama penulis dalam meliput fenomena tersebut.

3.1.1.2 Penyusunan Naskah

Untuk membuat karya dokumenter ini, perlu adanya penyusunan naskah atau *storyline* untuk menjadi acuan sebagai gambaran bagaimana nantinya dokumenter tersebut dikemas. Dengan adanya naskah ini akan memudahkan nantinya proses produksi yang ada sehingga terstruktur dengan jelas seperti yang di jelaskan Bernstein (2017) bahwa *storyline* adalah perencanaan alur cerita dari adanya dokumenter. Nantinya hasil karya dalam dokumenter ini berdurasi satu jam yang berisi mengenai kawin kontrak dari dua sisi agama juga pandangan masyarakat di sana.

Untuk awalan pada dokumenter ini, penulis akan membuat cuplikan di awal mula video. Cuplikan tersebut di ambil kurang lebih 5-10 detik dari pernyataan paling menarik dari tiap-tiap narasumber. Hal ini dilakukan agar membuat penonton tertarik dan penasaran mengenai dokumenter ini sehingga mereka para penonton ingin terus menikmati dokumenter ini.

Lalu penulis akan menampilkan cuplikan gambar situasi daerah Jawa barat khususnya di puncak yang menggambarkan lelaki pelaku kawin kontrak ini. Tidak lupa, penulis juga memasukkan wawancara dengan narasumber para pelaku kawin kontrak dan sisi lain di luar pelaku kawin kontrak.

3.1.1.3 Narasumber

Dalam membuat dokumenter perlu adanya narasumber untuk memberikan informasi. Narasumber juga dipilih yang kredibel karena dokumenter sendiri menceritakan keadaan sebenarnya sehingga perlu narasumber yang terpercaya. Narasumber tersebut di antaranya

1. Perempuan pelaku kawin kontrak

Dalam hal ini, perlu adanya pelaku kawin kontrak dari pihak perempuan yang nantinya akan menceritakan alasan mengapa ia mau memilih menjadi perempuan kawin kontrak. Pendekatan nantinya akan dilakukan penulis agar narasumber terbuka dengan penulis serta bisa menceritakan fenomena ini dengan santai.

2. Lelaki pelaku kawin kontrak

Salah satu tokoh utama dalam dokumenter ini adalah lelaki arab. Penulis memilih lelaki arab dalam dokumenter ini karena bertentangan dengan agama Islam yang mayoritas orang arab sendiri beragama Islam. Pasti penulis nantinya akan bertanya alasan mereka melakukan hal ini.

3. Makelar

Untuk menemukan pasangan tersebut, dibutuhkan penghubung di antara mereka. Makelar ini nantinya akan menjelaskan bagaimana mereka bisa bertemu dengan pasangan kawin kontrak ini, tidak lupa penulis juga akan menanyakan bagaimana mahar yang diterima untuk makelar juga perempuan kawin kontrak ini.

4. Tokoh agama Islam

Melihat dokumenter ini nantinya akan menghasilkan dua sisi mengenai kawin kontrak, tokoh agama nantinya akan menjelaskan dari sisi agama mengenai kawin kontrak ini.

Penulis kemungkinan akan mewawancarai Ustadz yang kredibel.

5. KOMNAS Perempuan

Penulis juga menginginkan pandangan dari pemerintah di Indonesia khususnya bagi pemerintahan yang memang menaungi perempuan, yaitu KOMNAS Perempuan. Nantinya penulis akan menanyakan apa saja yang sudah dilakukan komnas perempuan mengenai fenomena ini.

6. Warga sekitar

Melihat kasus ini semakin melebar, penulis juga ingin melihat dari sudut pandang warga. Apakah mereka merasa risih atau keberatan dengan adanya kawin kontrak di sekitarnya.

3.1.1.4 Proses Perizinan

Untuk menjalankan program dokumenter “Melihat Dua Sisi Efek Kawin Kontrak” ini, perlu adanya perizinan senantiasa lancarnya proses *shooting* ini. Hal ini di perlukan agar narasumber mengetahui dan memahami bahwa pengambilan gambar ini adalah di peruntukan sebagai tugas akhir penulis.

Nantinya penulis akan meminta bantuan universitas untuk membuat surat izin. Penulis juga membuat permohonan surat izin ini satu minggu sebelum proses pengambilan gambar dilakukan. Setelah surat izin keluar, nantinya penulis akan mengunjungi lokasi membawa surat izin dan daftar pertanyaan kepada narasumber yang nantinya akan di wawancara.

3.1.1.5 Menyusun Peralatan Teknis

Dalam proses pengambilan gambar Dokumenter “Melihat Dua Sisi Efek Kawin Kontrak” penulis memerlukan alat untuk

mendukung keberlangsungan pengambilan gambar nantinya. Penulis perlu menyusun peralatan yang akan di gunakan untuk *shooting*, yaitu

1. Kamera Sony A6000 dua buah
2. Kamera Canon satu buah
3. Baterai kamera Sony A6000 empat buah
4. Baterai kamera Canon dua buah
5. Tripod merk
6. Memory card 8 GB (satu buah), 16 GB (dua buah), dan 64 GB (satu buah)
7. Laptop Macbook Pro 2015
8. Card reader
9. Lighting Stand 2M + 4 Socket E27 + Softbox Midio
10. Hard disk

3.1.1.6 Menyusun *Shoot List*

Untuk memudahkan *camera man* dalam pengambilan gambar, penulis akan membuat susunan gambar apa saja yang nantinya akan di ambil.

Narasumber	Visual	Audio	Keterangan
Perempuan Pelaku Kawin Kontrak	- Wawancara - <i>Stock shoot</i> - Proses saat merias diri - Berbincang dengan teman	Audio wawancara	Multi cam
Makelar	- Wawancara - <i>Stock shoot detail</i>	Audio wawancara	Multi cam
Ustadz	- Wawancara - <i>Stock shoot detail</i> - <i>stock shoot</i> saat ceramah	Audio wawancara	Multi cam

KOMNAS	- Wawancara	Audio	Multi cam
Perempuan	- <i>Stock shoot detail</i>	wawancara	

Tabel 3.1 Penyusunan *shootlist*

3.1.1.7 Membentuk tim produksi

Ayawaila (2017) mengatakan bahwa dalam memproduksi sebuah karya dokumenter yang sukses dan berhasil, di perlukan sebuah tim untuk membantu menghasilkan dokumenter yang maksimal. Dalam membuat hasil yang maksimal, penulis akan memerlukan tim. Sebelum membuat tim, perlu adanya kedekatan dalam sebuah tim untuk menghasilkan karya yang memiliki satu tujuan. Maka dari itu, penulis akan dibantu dengan teman-teman yang memang memiliki hubungan baik dengan penulis juga hubungan antar satu sama lain, di antaranya:

1. Sutradara dan Produser

Flora Aprian Damayanti yang telah membuat proposal dan telah mempersiapkan segala perencanaan *shooting* mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Dengan demikian, sepenuhnya tanggung jawab menjadi tanggung jawab penulis.

2. DOP dan Penata Suara

Fahrizal Naufal dan Raka Rizki akan membantu penulis untuk menghasilkan dan mengambil gambar juga penataan suara yang maksimal. Alasan penulis memilih mereka menjadi tim produksi karena memang mereka sudah berpengalaman pada pengambilan gambar juga video, mengingat keduanya adalah teman penulis sedari SMK dengan jurusan Broadcast serta mereka memiliki

pengalaman dalam pekerjaan sebagai vidiografer. Untuk Naufal sendiri penulis pilih karena memang ia adalah mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dan mengambil jurusan Film sehingga penulis makin yakin dengan kemampuan yang di miliknya.

3. Penata Cahaya

Meliyana Yusnita nantinya akan bertugas membantu dalam produksi dengan penyusunan cahaya. Penulis memilih Meli karena dulu saat SMK dan saat ini menjadi mahasiswa jurusan Broadcasting di Univeritas Budi Luhur, ia belajar mengenai penata pencahayaan sehingga penulis mempercayai Meli untuk membantu.

4. Editor

Fahrizal Naufal selaku DOP dan penulis akan bertanggung jawab dalam hal ini, namun mengingat Naufal sudah memahami dengan baik bagaimana alur yang di buat pada saat produksi dan memudahkan untuk pengeditan gambar serta penulis akan berperan sebagai editor untuk lebih memudahkan dan memaksimal kan karya yang akan di nikmati ini.

3.1.1.8 Menyusun jadwal produksi

Ayawaila (2017) linimasa pada produksi merupakan hal terpenting dalam pembuatan karya dokumenter untuk nantinya produksi akan menjadi terstruktur serta profesional.

Dengan di buatnya linimasa ini mempermudah penulis dalam menghasilkan karya. Penulis mempunyai patokan sejauh mana waktu dan tugas apa yang harus di selesaikan agar tidak

membuat penulis bingung jika tidak ada patokan waktu dalam membuat karya dokumenter ini.

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Cerita	■											
2	Mematangkan konsep program		■	■									
3	Membuat naskah dan daftar pertanyaan			■									
4	Mencari referensi dokumenter				■								
5	Produksi					■	■						
6	Editing dan Retake							■	■				
7	Melihat hasil									■			
8	Bimbingan										■	■	

Tabel 3.2 Jadwal produksi

3.1.2 Proses Produksi

Assauri (2011) produksi adalah cara, metode bahkan menciptakan atau menambah kegunaan sampai menghasilkan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, serta dana) yang ada. Setelah perencanaan pada tahap praproduksi di siapkan, pada tahap produksi ini penulis me eksekusi hal yang sudah di persiapan sebelumnya bersama tim yang sudah di tetapkan. Tahap ini adalah pengambilan gambar meliputi wawancara juga perekaman gambar dan suara serta cahaya yang akan masuk ke dalam kamera.

3.1.2.1 Wawancara

Dalam proses ini, perlu adanya verifikasi agar karya yang di hasilkan kredibel sehingga masyarakat atau penikmat hasil karya ini mempercayai apa yang ada dalam video. Dengan adanya verifikasi dan wawancara membuat informasi pada dokumenter ini kuat. Sebelum wawancara di mulai, penulis perlu membuat daftar pertanyaan, namun sebelum membuat

daftar pertanyaan pastikan bahwa penulis mengetahui latar belakang narasumber sehingga membuat pertanyaan yang mudah di jawab oleh narasumber.

Pemilihan narasumber juga sesuai dengan nilai jurnalistik, yaitu narasumber harus kredibel. Maka dari itu, wawancara yang penting adalah kepada mereka yang bersangkutan dengan tema ini.

Baskin (2006) menjelaskan terdapat lima hal yang perlu diperhatikan untuk pengambilan gambar sesuai kaidah jurnalistik, yaitu

1. Sudut pengambilan gambar. Diantaranya *high angle*, *bird angle*, *eye level*. Setiap sudut mempunyai makna tertentu sehingga perlu di perhatikan proses ini.
2. Ukuran gambar. Di antaranya *medium shoot*, *close up*, *medium close up*, *detail shoot*, dan lainnya.
3. Gerakan kamera. Antara lain *tilt up*, *panning*, dan *zoom*.
4. Gerakan objek. Dalam pengambilan gambar ini adalah objek bergerak dan kamera diam.

Dengan demikian wawancara akan menggunakan dua kamera, dan mengambil gambar secara *medium shoot* serta *detail shoot* dari masing-masing narasumber.

3.1.2.2 Pengambilan gambar

Pada praproduksi, DOP sudah membuat struktur apa saja nantinya yang akan mengambil gambar dan saat pengeksekusian rancangan tersebut. Dari naskah yang sudah di buat penulis menjadi acuan dalam pengambilan gambar. Mengingat karya yang akan di hasilkan berbentuk dokumenter,

maka pengambilan gambar pun akan di buat apa adanya, natural, dan aktual.

Tujuan di buatnya naskah menjadi acuan apa yang harus di ambil dalam pengambilan gambar. Hal ini membuat audiens memahami tujuan dari karya dokumenter tersebut. dokumenter “Melihat Dua Sisi Efek Kawin Kontrak” sendiri nantinya akan menggunakan *voiceover* atau narasi, maka dari itu perlu pengambilan *stock shoot* pada proses ini.

Proses pengambilan gambar perlu memperhatikan komposisi objek, suara, juga pencahayaan yang tepat agar hasil menjadi maksimal dan penonton bisa menikmati hasil dokumenter ini. Variasi pengambilan gambar juga penting agar tidak membosankan.

3.1.3 Proses Pascaproduksi

Dalam proses pascaproduksi merupakan penyuntingan dari hasil gambar juga rekaman yang telah dieksekusi pada tahap produksi. Tahap ini meliputi proses persiapan seluruh tahap penyuntingan. Setelah melewati proses tersebut, dokumenter yang sudah siap akan di publikasi kan.

3.1.3.1 Proses Editing

Setelah melihat *storyline* dan memahami kembali isi dari naskah yang sudah dibuat, penulis membantu editor untuk membuat *folder* yang sudah dipilih untuk layak tayang. Penentuan *folder* dari masing-masing *shoot* juga tidak boleh di lupakan agar memudahkan pemilihan gambar yang ada.

Pentingnya *stock shoot* menjadi tambahan gambar untuk dokumenter ini untuk mendukung hasil akhirnya. Jika sudah di tentukan, editor akan menjahit video menjadi satu dan

memaksimalkan dari *storyline* yang sudah di buat. Namun sebelumnya, editor perlu melakukan *rough cut* untuk proses editing ini. Seluruh persiapan mulai dari *soundeffect* sudah harus siap. Untuk memudahkan editor, penulis perlumendampingi bahkan ikut serta dalam penyuntingan video ini agar hasil yang di inginkan bisa terwujud.

3.1.3.2 Publikasi Video

Setelah penyuntingan selesai, penulis akan mengunggah karya dokumenter ini ke sosial Youtube dan mempromosikan video tersebut melalui sosial media lainnya seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan lainnya. Setelah itu, penulis akan terus berdiskusi dengan pembimbing mengenai kelayakan dari karya yang ada.

3.2 Anggaran

Anggaran merupakan alat untuk merancang dan mengendalikan jangka pendek yang efektif dalam organisasi. Tujuannya untuk memiliki anggaran agar meningkatkan pengambilan keputusan, tolak ukur yang nantinya akan di jadikan sebagai evaluasi, dan perencanaan (Fauzan, 2020). Dalam memproduksi sebuah karya, pasti mengeluarkan anggaran di dalamnya. Anggaran adalah aspek terpenting dalam menunjang kelancaran saat membuat karya. Biaya produksi harus ada mulai dari praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Berikut adalah rincian anggaran untuk karya Dokumenter “*Melihat Dua Sisi Efek Kawin Kontrak*”

3.2.1 Peralatan

No	Jenis	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Biaya (Rupiah)
1	Kemera (sewa)	3 Hari	Rp. 100.000	Rp. 300.000
2	Clip on	3 Hari	Rp. 50.000	Rp. 150.000
3	Lighting	2 Hari	Rp. 100.000	Rp. 200.000
4	Laptop	1 Minggu		Rp. 2.000.000

	Jumlah Biaya			Rp. 2.650.000
--	---------------------	--	--	----------------------

3.2.2 Perjalanan

No	Tujuan	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Biaya (Rupiah)
1	Bensin	1 Kali Produksi	Rp. 400.000	Rp. 400.000
2	Makan	4 Crew	Rp. 70.000	Rp. 280.000
3	Tempat singgah	2 Malam	Rp. 200.000	Rp. 400.000
	Jumlah Biaya			Rp. 1.080.000

3.2.3 Biaya Tak Terduga

No	Tujuan	Volume	Biaya Satuan (Rp)	Biaya (Rupiah)
1	Biaya tak terduga		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000

TOTAL

Rp. 4.730.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Agar masyarakat menikmati dokumenter ini, penulis akan membuat video menjadi 2 bagian dengan masing-masing segment berdurasi 30 menit. Karya ini akan di publikasikan ke sosial media YouTube secara keseluruhan. Untuk proses pengunduhan dari tiap *segment* akan penulis diskusikan bagaimana baiknya kepada dosen pembimbing.

Target audiens pada karya ini untuk masyarakat seluruh Indonesia yang harus waspada juga peduli dengan kekhawatiran fenomena ini yang melanggar peraturan agama juga peraturan di Indonesia sendiri. Jangan sampai masuk ke dalam pernikahan yang tidak matang serta pernikahan yang hanya semata-mata untuk tujuan yang tidak sesuai dengan peraturan

agama juga peraturan di Indonesia yang sudah di tetapkan. Serta penulis mengharapkan dampak yang ada setelah masyarakat menonton dokumenter ini untuk secara tidak langsung memberhentikan fenomena yang ada dan jika dokumenter ini sampai kepada pihak pemerintahan, penulis berharap bahwa ketegasan mereka dalam menghadapi fenomena yang ada. Jangan sampai adanya pelabelan negatif yang pada wilayah yang ada di Indonesia.

